

MEMBUKA AKSES DI TENGAH KETIMPANGAN: BERDAYA MELALUI *WOMEN ECONOMIC EMPOWERMENT TRAINING* DI KAWASAN KUMUH, BORONG, MAKASSAR

Selvy¹, Waode Surya Darmadali², Nurul Ilmi Rasuli Muslimin³, Naomi Parubak⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: selvyarifselvy@gmail.com¹, Waode.surya@uin-alauddin.ac.id²,
nurulilmirm23@gmail.com³, naomiparubak@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study aims to evaluate the impact of the *Women Economic Empowerment Training* (WEET) program implemented by Lingkar Perempuan Global for underprivileged women aged 18–45 in the slum area of Borong, Makassar. The program was designed to develop economic skills, transform mindsets, and expand access to economic opportunities so that women can become more independent and empowered. This research employed a descriptive qualitative approach supported by quantitative data obtained through observations, pre–post tests, and participant reflections during thematic training sessions and mentoring activities conducted over six months. The results indicate significant changes in self-awareness, confidence in expressing opinions, financial management skills, and entrepreneurial initiatives. These findings highlight that underprivileged women are not lacking in potential but require support in the form of safe spaces, contextually relevant training, and opportunities to grow in order to enhance their capacity and contribute to their families and communities.

Keywords: *Women Empowerment, Economic Skills, Mindset Transformation, Vulnerable Women.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak program *Women Economic Empowerment Training* (WEET) yang diselenggarakan oleh Lingkar Perempuan Global bagi perempuan prasejahtera berusia 18–45 tahun di kawasan kumuh Borong, Makassar. Program ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan ekonomi, mentransformasi pola pikir, serta memperluas akses terhadap peluang ekonomi agar perempuan menjadi lebih mandiri dan berdaya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif, yang diperoleh melalui observasi, pre–post test, serta refleksi peserta selama pelatihan tematik dan sesi pendampingan selama enam bulan. Hasil menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam kesadaran diri, keberanian berpendapat, kemampuan manajemen keuangan, dan inisiatif berwirausaha. Temuan ini menegaskan bahwa perempuan prasejahtera memiliki potensi yang besar, dan dengan dukungan berupa ruang aman, pelatihan yang

kontekstual, serta kesempatan untuk bertumbuh, mereka dapat meningkatkan kapasitas serta berkontribusi dalam ekonomi keluarga dan komunitasnya.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Perempuan, Keterampilan Ekonomi, Transformasi Pola Pikir, Perempuan Rentan.*

PENDAHULUAN

Ketimpangan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan menjadi salah satu penyebab utama lemahnya posisi ekonomi perempuan di kawasan kumuh perkotaan. Di wilayah Borong, Makassar, sebagian besar perempuan muda tidak memperoleh pendidikan yang layak, yang menyebabkan mereka putus sekolah dan menikah di usia dini. Berdasarkan data pelatihan *Women Economic Empowerment Training*, sekitar 75% peserta menikah di bawah usia 18 tahun sebagai akibat langsung dari kondisi rumah tangga yang tidak mampu secara finansial dan minim investasi dalam pendidikan anak perempuan (Lingkar Perempuan Global, 2023).

Kondisi ini tidak hanya menghambat partisipasi perempuan dalam dunia kerja formal, tetapi juga memperlebar kesenjangan antara pelaku usaha perempuan dan laki-laki. Usaha yang dimiliki perempuan tertinggal dalam hal skala, keuntungan, legalitas, ketahanan terhadap krisis, dan potensi pengembangan. Ketertinggalan ini diperparah oleh rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya kepercayaan diri, serta kemampuan negosiasi dan keberanian mengambil risiko yang terbatas. Perempuan di kawasan kumuh menghadapi hambatan struktural yang lebih tinggi dibanding laki-laki, seperti norma gender diskriminatif, beban kerja domestik yang tidak dibayar, keterbatasan akses terhadap aset produktif, minimnya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, serta rendahnya akses pada pendanaan, mentor, dan jejaring kewirausahaan. Kebijakan dan regulasi yang bersifat gender-blind juga turut memperkuat siklus kerentanan ini (Arincindy & Rizaldi, 2020).

Pelatihan berbasis komunitas menjadi salah satu pendekatan yang terbukti mampu memberikan ruang aman dan suportif bagi perempuan untuk mulai membangun kapasitas ekonomi dan sosial mereka. Beberapa studi menunjukkan bahwa program pelatihan yang berbasis komunitas dapat mendorong perubahan mindset, peningkatan keterampilan wirausaha, serta membangun rasa percaya diri dan solidaritas (Purnama, 2025). Meskipun demikian, kajian terhadap dampak pelatihan informal dalam konteks perempuan marginal di kawasan kumuh masih sangat terbatas, khususnya di Indonesia bagian timur.

Sebagai respon terhadap ketimpangan tersebut, Lingkar Perempuan Global menginisiasi program *Women Economic Empowerment Training* yang menasar perempuan usia 18–45 tahun di kawasan kumuh Borong, Makassar. Program ini dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan ekonomi dan kapasitas personal, sekaligus mendorong transformasi pola pikir agar lebih terbuka, percaya diri, dan berdaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana program *Women Economic Empowerment Training* berkontribusi terhadap pemberdayaan bagi perempuan di tengah ketimpangan sosial-ekonomi di kawasan kumuh Borong, Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan didukung oleh data kuantitatif sederhana hasil dari pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta juga untuk mengeksplorasi kontribusi program *Women Economic Empowerment Training* (WEET) terhadap proses pemberdayaan perempuan prasejahtera di kawasan kumuh Jalan Borong, Makassar. Fokus penelitian adalah pada pengalaman peserta

dalam mengikuti pelatihan serta dampaknya terhadap transformasi pola pikir dan keterampilan ekonomi.

Program *Women Economic Empowerment Training* (WEET) dilaksanakan selama enam bulan, dari 30 Maret hingga 4 Agustus 2023, dengan total 12 sesi pertemuan tatap muka yang mencakup 9 kegiatan utama, seperti pertemuan awal dengan pemangku kepentingan, asesmen peserta, pelatihan tematik, kunjungan belajar, hingga sesi praktik dan evaluasi. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara luring di ruang komunitas warga di kawasan kumuh Borong, yang difungsikan sebagai pusat pelatihan dan tempat belajar bersama.

Subjek kegiatan terdiri dari 15 perempuan berusia 18–45 tahun yang dipilih berdasarkan kriteria kerentanan sosial dan ekonomi. Sebagian besar peserta merupakan Perempuan Kepala Rumah Tangga (PEKKA), penyintas pernikahan dini, atau pekerja informal yang belum pernah mengikuti pelatihan keterampilan sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh tim fasilitator dari Lingkar Perempuan Global, dengan metode pengajaran partisipatif, seperti diskusi kelompok, mentoring, praktik langsung, dan kunjungan lapangan. Materi pelatihan mencakup pengenalan potensi diri, literasi finansial, kewirausahaan dasar, serta penguatan mental dan komunikasi.

Pengukuran ketercapaian keberhasilan program dilakukan melalui:

- Pre-test dan post-test, untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta,
- Monitoring berkala, dengan observasi langsung dan catatan lapangan oleh tim fasilitator, serta
- Wawancara dan refleksi peserta, untuk menangkap perubahan dalam cara berpikir, motivasi, dan perilaku peserta selama program berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *Women Economic Empowerment Training* (WEET) yang diinisiasi oleh Lingkar Perempuan Global dilaksanakan selama enam bulan di kawasan kumuh Jalan Borong, Makassar, dengan melibatkan 15 perempuan prasejahtera berusia 18–45 tahun sebagai peserta. Dari jumlah tersebut, orang mengikuti seluruh rangkaian pelatihan sampai selesai.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari 12 sesi pertemuan tatap muka yang mencakup 9 kegiatan utama, antara lain: koordinasi dengan pemangku kepentingan, asesmen awal peserta, pelatihan tematik, kunjungan belajar ke pelaku usaha perempuan, praktik pengelolaan keuangan sederhana, dan evaluasi dampak program.

Materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan peserta dan meliputi:

1. **Pengenalan kekuatan dan blind spot:** peserta melakukan refleksi diri terhadap potensi pribadi dan lingkungan sekitar.
2. **Literasi keuangan dasar:** memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta membuat perencanaan keuangan sederhana.
3. **Pencatatan keuangan:** peserta belajar mencatat pengeluaran dan pemasukan untuk kebutuhan rumah tangga maupun usaha kecil.
4. **Inspirasi kewirausahaan:** kunjungan dan diskusi dengan pelaku usaha perempuan untuk membangun pola pikir resilien, kreatif, dan berani mengambil risiko.
5. **Peningkatan kepercayaan diri dan komunikasi:** peserta dilatih untuk menyampaikan pendapat, berbagi cerita, dan tampil di depan umum

Hasil dari pelatihan ditunjukkan melalui data pre-test dan post-test yang dilakukan oleh tim monitoring:

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta WEET

No	Variabel	Pretest	Posttest	Gain (%)
1	Pemahaman tentang kekuatan (strength) dan blind spot	29,5	84,4	+54,9
2	Pemahaman pentingnya literasi finansial dan sikap resilien, kreatif, risk-taker	25,9	87,5	+61,6
3	Kemampuan menerapkan manajemen keuangan dasar (pengeluaran & pemasukan)	31,3	89,9	+58,6
4	Pemahaman pentingnya pencatatan keuangan (book keeping)	31,3	84,0	+52,7
5	Pemahaman membuat produk usaha sederhana (contoh: snack tower)	22,7	96,8	+74,1
	Rata-rata	28,14%	88,52%	+60,38%

Selain peningkatan skor, hasil reflektif dan pengamatan lapangan menunjukkan dampak nyata dalam aspek non-akademik, seperti:

1. **Pemahaman praktik usaha sederhana:** satu peserta berhasil merealisasikan ide produk (snack tower) dan menjualnya secara mandiri.
2. **Peningkatan keterampilan berbicara dan refleksi diri:** peserta lebih percaya diri menyampaikan pendapat dan pengalaman pribadi.
3. **Manajemen waktu dan peran domestik:** peserta mulai membagi tugas rumah tangga dengan pasangan atau keluarga selama masa pelatihan.
4. **Tiga peserta memulai usaha rumahan** di bidang makanan dan minuman, dengan estimasi pendapatan Rp50.000 – Rp100.000 per hari.
5. **Satu peserta melakukan advokasi diri** setelah menyadari kekuatannya, dan mencari bantuan atas kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya selama 11 tahun.

Temuan dalam pelaksanaan *Women Economic Empowerment Training* (WEET) menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis komunitas memiliki dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas perempuan prasejahtera, baik dari segi keterampilan ekonomi maupun transformasi pola pikir. Hasil pre-test dan post-test memperlihatkan peningkatan signifikan rata-rata sebesar 60,4%, terutama pada aspek literasi finansial, kesadaran diri atas potensi, dan kemampuan pencatatan keuangan.

Perubahan ini selaras dengan temuan Sundari & Mahendra (2025) bahwa pelatihan komunitas yang dirancang kontekstual dan partisipatif mampu meningkatkan kepercayaan diri perempuan serta membuka jalan untuk inisiatif ekonomi mandiri. Salah satu peserta menyampaikan, "Saya baru sadar ternyata saya bisa jualan sendiri, tidak perlu selalu bergantung dari uang suami." Kutipan ini menegaskan adanya pergeseran persepsi tentang peran dan potensi diri, sejalan dengan konsep agency dalam kerangka pemberdayaan yang dikemukakan Ulum & Anggaini (2020)

Lebih lanjut, dampak program juga terlihat dalam meningkatnya keberanian peserta menyuarkan pengalaman personal yang sebelumnya dianggap tabu. Seorang peserta yang

mengalami kekerasan dalam rumah tangga menyatakan, "Setelah pelatihan, saya merasa lebih kuat. Sekarang saya tahu saya berhak untuk bahagia dan berdaya." Transformasi semacam ini menjadi indikasi penting bahwa pemberdayaan tidak hanya soal keterampilan, tapi juga kesadaran dan kekuatan batin untuk melakukan perubahan (Jasmin dkk, 2024).

Sesi pelatihan seperti refleksi kekuatan dan blind spot, literasi finansial, serta mentoring dari pelaku usaha perempuan lokal terbukti menjadi strategi efektif dalam membuka pemahaman peserta terhadap peluang ekonomi di sekitar mereka. Seperti disampaikan oleh Lasaksi, Andriani, & Sunijati, (2023), program peningkatan kapasitas perempuan yang menggabungkan edukasi dan keterampilan bisnis berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan otonomi perempuan miskin di negara berkembang.

Kelas-kelas yang diselenggarakan juga memperkuat pentingnya ruang aman dan pendekatan berbasis empati. Ruang ini mendorong tumbuhnya solidaritas antar peserta serta memperluas jaringan sosial yang sebelumnya sangat terbatas. Hal ini sejalan dengan studi Thania (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang suportif menjadi faktor kunci dalam memperkuat daya tahan dan leadership perempuan marginal.

Namun, tantangan tetap muncul. Hanya 7 dari 15 peserta yang menyelesaikan seluruh rangkaian pelatihan. Ini menunjukkan bahwa keberlanjutan partisipasi dipengaruhi oleh berbagai kendala, seperti beban kerja domestik, keterbatasan dukungan pasangan, serta waktu dan akses transportasi. Oleh karena itu, fleksibilitas dalam jadwal pelatihan dan pelibatan keluarga menjadi faktor penting dalam merancang program serupa ke depan.

Secara keseluruhan, pelatihan WEET memberi kontribusi positif terhadap pemberdayaan perempuan di wilayah miskin perkotaan. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan keterampilan ekonomi, tetapi juga transformasi mental dan sosial yang memungkinkan perempuan untuk tampil sebagai aktor perubahan di komunitasnya sendiri.

KESIMPULAN

Program *Women Economic Empowerment Training* (WEET) yang dilaksanakan oleh Lingkar Perempuan Global di kawasan kumuh Jalan Borong, Makassar, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap proses pemberdayaan perempuan prasejahtera. Melalui pendekatan pelatihan partisipatif, reflektif, dan berbasis komunitas, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan ekonomi dasar seperti literasi keuangan dan pencatatan usaha, tetapi juga mengalami transformasi dalam cara pandang terhadap potensi dan peran mereka sebagai perempuan.

Peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 60,4% menunjukkan efektivitas dari metode pelatihan yang digunakan. Lebih jauh, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, mulai memetakan potensi diri untuk membuka usaha kecil, serta membangun komunikasi dan kolaborasi yang lebih baik di dalam keluarga. Salah satu dampak penting yang muncul adalah tumbuhnya keberanian peserta untuk menyuarakan ketidakadilan yang mereka alami, yang menjadi tanda tumbuhnya *agency* dan kesadaran kritis.

Namun, keberhasilan program ini juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti tingkat retensi peserta yang rendah dan hambatan struktural di tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, pelatihan serupa di masa depan perlu mengintegrasikan strategi dukungan sosial dan fleksibilitas pelaksanaan agar lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aricindy, A., & Rizaldi, A. (2020). Keberdayaan Perempuan: Suatu Pendekatan Dalam Kajian Pendidikan Masyarakat.
- Jasmin, P. R., Mabel, S., Mowainop, A., Watkuk, F., & Oja, H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Basis Perubahan Sosial. *Papsel Journal of Humanities and Policy*, 1(4), 295-304.
- Laporan Lembaga, Lingkar Perempuan Global (2023). She Leads SEA Women Economic Empowerment Project Report. *She Leads Southeast Asia*.
- Lasaksi, P., Andriani, E., & Sunijati, E. (2023). Pengaruh Kewirausahaan Mikro dan Pendidikan Perempuan terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(01), 9-17.
- Purnama, D. H. (2025). Pengembangan Kapasitas Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga Melalui Pendekatan Pemberdayaan Sosial Ekonomi. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 2(4), 12-12.
- Sundari, N., & Mahendra, D. (2025). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Produk Lokal. *Jaringan: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 09-16.
- Thania, T. (2024). Perempuan Dan Pendidikan Membangun Generasi Masa Depan BAB. *Perempuan Dan Pendidikan: Membangun Generasi Masa Depan*, 82.
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. Universitas Brawijaya Press.